



PENGARUH LIKUIDITAS, TINGKAT UTANG, EFESIENSI MODAL KERJA TERHADAP KEMAMPUAN LABA PADA BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) PUSKESMAS KAB. SUBANG TAHUN 2019

Fatimah Zahro Allawiyah

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: 9813fatimah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 8 September 2019

Tgl. Diterima: 8 September 2020

Tersedia Online: 30 September 2020

Keywords:

Kemampuan Laba Pada BLUD
Puskesmas.

ABSTRAK/ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas, tingkat utang dan efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) puskesmas. Dengan likuiditas perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dalam penelitian ini digunakan current ratio, yaitu rasio yang digunakan untuk melihat apakah kemampuan aktiva lancar perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik. Tingkat utang atau bisa disebut dengan solvabilitas atau juga leverage merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri maka tingkat utang atau solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung pun meningkat, singkatnya rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Modal kerja digunakan sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam proses perputaran memenuhi kebutuhan untuk menjalankan operasinya, modal kerja sebagai bentuk investasi perusahaan atau dana yang tertanam dalam aktiva jangka pendek atau lancar seperti kas, piutang dan juga persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk kebutuhan operasional perusahaan dan selalu berputar dalam jangka pendek. Metode yang digunakan dalam analisis ini untuk melihat bagaimana perputaran modal kerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah kinerja keuangan dan juga analisis laporan keuangan. Objek penelitian ini adalah puskesmas yang telah berstatus BLUD yang berada di Kabupaten Subang.

PENDAHULUAN

Komitmen pemerintah untuk membangun pemerintahan yang baik terutama di bidang kesehatan adalah dengan memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat, hal ini merupakan salah satu pelayanan

kesehatan pemerintah kepada masyarakat, maka dari itu dibentuklah Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2004 bahwa Badan Layan Umum (BLUD) adalah instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada

masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

Hal ini puskesmas sebagai unit pelaksana teknis daerah yang berwenang dan bertanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya. Puskesmas sebagai unit terdepan layanan kesehatan tingkat dasar, maka sistem pelayanan kesehatan menjadi keharusan untuk ditingkatkan, salah satunya dengan menjadikan puskesmas sebagai badan layanan umum daerah.

Jika puskesmas berstatus BLUD maka berpeluang untuk dapat meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Puskesmas akan mengelola sendiri keuangannya, tanpa harus bergantung operasional pemerintah daerah. Maka dengan sistem pengelolaan keuangan BLUD puskesmas di harapkan dapat meningkatkan profesionalisme, mendorong *entherpreunership*, transparansi, dan akuntabilitas dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Dalam PP No. 23 tahun 2005 dan peraturan-peraturan turunannya yang membedakan dengan satuan kerja lainnya adalah konsep BLUD menyangkut materi-materi: (a) wewenang pengelolaan keuangan, (b) fleksibilitas, (c) anggaran, (d) belanja, dan (e) pendapatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Suwarsi (2018) bahwa kondisi pengelolaan keuangan di puskesmas belum mencerminkan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan konsep BLUD yaitu diantaranya, puskesmas belum fleksibel dalam menggunakan pendapatan operasionalnya, belum bisa menyesuaikan kebutuhan pengeluaran/belanja sebagai akibat tuntutan layanan dari masyarakat, kedua puskesmas yang telah diteliti belum memiliki anggaran yang merupakan perencanaan bisnis dan penganggaran tahunan yang berisi program, kegiatan,

target kinerja dan anggaran yang dilaksanakan di BLUD sehingga mengakibatkan seluruh pendapatan selama tahun berjalan tidak dapat digunakan langsung.

Hasil evaluasi yang dilakukan dinas kesehatan kabupaten Palalawan, Riau pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) bahwa dari 14 puskesmas ada 4 diantaranya jumlah pendapatan masih dibawah rata-rata. "tapi, tentu harus ada inovasi lagi agar pendapatan puskesmas ini bisa meningkat lagi. Ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh puskesmas" ujar kepala Dinas Kesehatan kabupaten palalawan dr Endid RP (<https://www.goriau.com>).

Puskesmas sebagai organisasi yang berstatus BLUD saat ini sudah seharusnya memerlukan informasi biaya, tanpa informasi biaya manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi yang lain. Pada puskesmas, pihak manajemen puskesmas di hadapkan dengan keputusan yang nantinya akan mengakibatkan adanya pertukaran antara likuiditas dan juga kemampuan laba, keputusan agar menekan tingkat likuiditas terjaga, terdapat kemungkinan mempengaruhi terhadap laba puskesmas, dan apabila keputusan untuk meningkatkan kemampuan laba puskesmas maka terdapat kemungkinan akan mempengaruhi tingkat likuiditas puskesmas (Pangestuti, 2018).

Selain likuiditas, manajemen puskesmas dihadapkan dengan keputusan untuk mengambil sumber dana lainnya, yaitu penggunaan hutang. Dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka beban yang ditanggung oleh puskesmas akan tetap tinggi, yang akan mengakibatkan kemampuan laba puskesmas akan menurun. Tingkat hutang merupakan rasio yang digunakan puskesmas untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek

maupun jangka panjang. (Pangestuti, 2018).

Pengelolaan modal kerja berkaitan dengan kebijakan penentuan seberapa besar jumlah aktiva lancar yang dibutuhkan dan bagaimana pendanaannya di puskesmas. Keputusan mengenai aktiva lancar juga tidak terlepas dari sisi likuiditas yang harus dijaga, batas kemampuan aktiva lancar dalam melayani kegiatan di puskesmas yang dapat ditunjukkan oleh tingkat perputaran modal kerja, komposisi komponen masing-masing aktiva lancar (kas, piutang, persediaan), pihak manajemen puskesmas harus memperhatikan bagaimana mengelola modal kerja secara efisien sehingga tidak mengurangi kemampuan kegiatan operasinya dalam meningkatkan laba. (Pangestuti, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi Cahyani (2018) bahwa likuiditas, tingkat utang dan efisiensi modal kerja mempunyai pengaruh terhadap kemampuan laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Nola (2018) bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan juga solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan laba.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Tingkat Utang, Efisiensi Modal Kerja Terhadap Kemampuan Laba Pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kab. Subang Tahun 2019"

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan berjalan melaksanakan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam pembuatan

sebuah laporan keuangan yang harus memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) ataupun GAAP (*General Accepted Accounting Principle*)

Menurut Irham Fahmi (2014) Manfaat penilaian kinerja keuangan bagi manajemen menurut Prayitno (2010 : 9) dalam Marsel Pongoh (2013) adalah untuk:

1. Mengelola operasional organisasi secara efektif dan juga efisien melalui pemotifan karyawan yang dilakukan secara maksimal.
2. Membantu manajemen untuk pengambilan keputusan yang ada kaitannya dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan juga pengembangan bagi karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan tanggapan bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum Menurut Irham Fahmi (2014), diantaranya:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan, agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan yang sudah ditentukan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan keadaan dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan pun dapat memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Metode yang paling sering digunakan untuk melakukan perbandingan ada dua, yaitu:

- (1) *Time series analysis*, dengan cara membandingkan secara antar waktu atau antar periode
- (2) *Cross sectional approach*, yaitu dengan cara membandingkan hasil rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir dalam Riswan dan Yolanda (2014) Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari kegiatan menelaah laporan keuangan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau juga kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan terhadap suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. (Mamduh, 2005)

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk mempelajari data-data keuangan perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah, dan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan di perusahaan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan tersebut dan dengan kecenderungan dalam suatu laporan keuangan sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan dalam melakukan

analisis tidak lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan.

Dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan maka dapat menentukan suatu keputusan yang akan di ambil (Riswan dan Kesuma, 2014). Jika melakukan analisis terhadap suatu laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam melakukan analisa dan menilai posisi keuangan dan potensi serta kemajuan perusahaan terdapat beberapa indikator dan kinerja keuangan perusahaan (Pongoh, 2013)

Menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan beberapa rasio yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan menurut Marsel Pongoh (2013) adalah:

- a) Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan informasi modal kerja berupa pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.
- b) Solvabilitas, yaitu penggambaran kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjang dan kewajiban-kewajiban jika perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas menghitung pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.
- c) Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dana sebagainya.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir, 2018). Menurut Kasmir (2018) dengan menggunakan rasio

keuangan dapat melakukan perbandingan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya, hasil rasio keuangan ini nantinya akan digunakan untuk menilai kinerja suatu manajemen dalam satu periode apakah sudah mencapai target atau belum. Dari kinerja yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi agar kinerja manajemen di masa depan sesuai dengan target perusahaan.

Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2014) Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya, likuiditas berperan penting bagi perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas (Octavianty dan Jumadil, 2015) jumlah alat pembayaran yang ada di perusahaan menjadi sumber kekuatan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan yang harus di bayarkan. Perusahaan akan dikatakan likuid jika perusahaan mempunyai kekuatan membayar atau memenuhi kewajiban finansialnya.

Menilai likuiditas perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio, diantaranya *Current Ratio*, *Net Working Capital*, Dan *Acid Tesr Rasio*. (Ristanti, Topowijono, dan Sulasmiyati, 2015). Rasio likuiditas diantara nya:

1. *Rasio lancar/ Current ratio.*

Menurut Weygandt, et al (2008 : 396) dalam Riswan dan Kesuma (2014) bahwa rasio lancar pengukuran yang digunakan secara luas juga untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. *Rasio cepat/ Quick ratio.*

Harahap (2006 : 302) dalam Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa rasio cepat atau quick ratio menunjukkan

kemampuan aktiva lancar yang paling likuid menutupi utang lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. *Rasio likuiditas arus kas.*

Rasio likuiditas arus kas dengan menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kasnya, kas dan juga surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan salah satunya yaitu kemampuan perusahaan dalam menjual persediaan dan menagih kas. (Irham Fahmi, 2014)

$$\text{Cash Flow Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{surat berharga}}{\text{kas dari operasi}}$$

Likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar, dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi rasio maka akan semakin baik. (Pangestuti, 2018)

Tingkat Utang

Untuk menjalankan operasi sebuah perusahaan memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat menjalankan operasinya. Dana selalu dibutuhkan untuk dapat menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan oleh perusahaan. Dana yang dibutuhkan dapat berbentuk dana jangka panjang atau dana jangka pendek.

Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman kepada bank atau kepada lembaga lainnya. jika memilih modal pinjaman kelebihanannya adalah jumlahnya yang tidak relatif terbatas, sementara itu kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh dana pinjaman diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu (Kasmir, 2018).

Menurut Nuraeni, S.Mulyati, Eka Putri (2018) leverage merupakan bagian dari sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan.

Tingkat utang atau bisa disebut solvabilitas atau juga bisa disebut *leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Pangestuti, 2018). Jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan menggunakan modal sendirinya maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung perusahaan pun akan meningkat, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. (Wahyuliza dan Dewita, 2018)

Menurut Irham Fami (2014) Solvabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan juga menjaga agar selalu mampu memenuhi kewajiban dalam membayar hutang secara tepat waktu. Adapun pengertian dari leverage adalah mengukur berapa besar sebuah perusahaan dibiayai oleh utang (Irham Fahmi, 2014). Dalam penelitian ini rasio leverage menggunakan *Debt to total Asset*, dimana merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Pangestuti, 2018)

Menurut Irham Fahmi (2014) rasio leverage dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu:

1. *Debt ratio*

Rasio ini memperlihatkan perbandingan utang perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Debt ratio: } \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor, dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio: } \frac{\text{total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

3. *Times interest earned*

Times interest earned sering disebut juga dengan rasio kelipatan, dengan rumus:

$$\text{Times interest earned: } \frac{\text{laba operasi}}{\text{Beban bunga}}$$

Pada tingkat *leverage* yang sedang tinggi, tidak menutup kemungkinan pendanaan yang berasal dari utang dapat menghasilkan laba yang dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Namun jika manajemen tidak dapat menggunakan pendanaan yang berasal dari utang secara baik kemungkinan laba yang dihasilkan akan kecil, maka jika laba yang dihasilkan sedikit perusahaan tidak dapat membayar bunga dan pokok pinjamannya. (Nuraeni, Mulyati, Eka Putri, 2018)

Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja merupakan alat untuk membantu perusahaan dalam proses perputaran memenuhi kebutuhan untuk menjalankan operasinya. (Andayani dan Wirajaya, 2015)

Menurut Ellyn Octaviany dan Defi Jumadil (2015) modal kerja merupakan sebagai bentuk investasi perusahaan atau dana yang tertanam dalam aktiva jangka pendek atau lancar seperti kas, piutang dan juga persediaan yang dibutuhkan perusahaan untuk kebutuhan operasional perusahaan dan selalu berputar dalam jangka pendek. Efisiensi modal kerja merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

Metode yang digunakan dalam analisis ini melihat bagaimana perputaran modal kerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk efisiensi modal kerja rasio yang digunakan yaitu *Net Working Capital To Total Asset*, yaitu membandingkan antara modal kerja dengan total asset (Pangestuti, 2018) :

Modal kerja bersih = aktiva lancar – utang lancar

Efisiensi modal kerja= modal kerja bersih

Total asset

Kemampuan Laba

Setiap perusahaan bertujuan untuk mencari keuntungan. Kemampuan laba perusahaan atau sering disebut juga rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan yang dilakukan manajemen dalam perusahaan dengan ditandai dengan jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan juga investasi, intinya rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Octavianty Dan Jumadil, 2015)

Profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena dengan profitabilitas perusahaan dapat menilai efisiensi kinerja perusahaan dan profitabilitas sebagai alat pengendalian bagi perusahaan, jika profitabilitas tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. (Ristanti, Topowijono, dan Sulasmiyati, 2015)

Menurut Yuliati (2013) dalam Wahyuliza dan Dewita (2018) suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar tetap stabil sehingga dapat menjaga kelangsungan usahanya

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan yang ditandai dengan perolehan keuntungan dari penjualan maupun dari investasi. (Khofifah dan A Dyah, 2016)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kemampuan laba terdiri dari pendapatan operasional ditambah

dengan bunga dikurangi dengan biaya operasional di bagi pendapatan operasional yang ditambah bunga (Pangestuti, 2018)

Kemampuan laba= pendapatan operasional + bunga – biaya operasional

Biaya operasional + bunga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Likuiditas Pada Kemampuan Laba

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Tujuan dari rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dibayarkan dengan tepat waktu, jadi jika rasio likuiditas dengan menggunakan current ratio mengalami penurunan maka akan terjadi perubahan pada kemampuan laba . (Octavianty Dan Jumadil, 2015)

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Wahyuliza dan Nola Dewita (2018) perusahaan tidak bisa dikatakan likuid karena tingkat likuiditas perusahaan mengindikasikan bahwa semakin banyak penumpukan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut mengakibatkan jumlah profitabilitas perusahaan menurun, sebaliknya jika likuiditas perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Menurut Kasmir (2018) Yang menjadi penyebab utama terjadinya kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya adalah akibat kelalaian manajemen dalam menjalankan usahanya. Perusahaan bisa disebut likuid jika melakukan menghindari keputusan yang bersifat yang hanya mengejar keuntungan yang bersifat jangka pendek, tetapi memberikan kerugian yang bersifat jangka panjang.

Memperoleh profit secara “konstan bertumbuh” lebih baik daripada memaksimalkan profit tetapi bersifat fluktuatif, melakukan perbaikan pada biaya dan pengendalian produksi, melakukan perjanjian dengan bank dalam hal penyediaan kredit dengan menghindari utang yang berlebihan mempertahankan pembayaran utang dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran utang. (Irham Fahmi, 2014)

Pihak manajemen puskesmas harus dapat memutuskan ketika terjadi pertukaran antara faktor likuiditas dan kemampuan laba. Keputusan untuk menekan agar tingkat likuiditas tetap terjaga, kemungkinan akan dapat merubah tingkat laba yang dihasilkan puskesmas, dan jika keputusan manajemen yang cenderung memaksimalkan kemampuan pada laba puskesmas, kemungkinan tingkat likuiditas pun akan berubah.

Tingkat Utang Pada Kemampuan Laba

Manajemen puskesmas harus dapat mengatasi keputusan mengenai pengambilan sumber dana dari utang, penggunaan hutang akan dapat menentukan tingkat utang/*average* puskesmas. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan menggunakan modal sendiri, maka beban yang harus di tanggung puskesmas akan tetap tinggi. Pada akhirnya dapat menyebabkan kemampuan laba pada puskesmas akan turun. (Pangestuti, 2018)

Menurut Irham Fahmi (2014) jika tidak melakukan tindakan spekulasi keuangan (*financial speculation*) dapat menempatkan dana pada bagian tinggi resiko dibanding keamanannya. Manajemen puskesmas harus melihat kondisi keuntungan realistis (*realistic return*) di banding kemungkinan perolehan keuntungan yang sangat tinggi tetapi kurang berdasar.

Efisiensi Modal Kerja Pada Kemampuan Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suci Wahyuliza dan Nola Dewita (2018) dengan perputaran modal kerja yang semakin cepat, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat sesuai keinginan karena dana yang di investasikan di perusahaan akan lebih cepat kembali menjadi kas.

Semakin tinggi perputaran modal kerja puskesmas maka puskesmas semakin efisien, yang akan menimbulkan rentabilitas semakin tinggi, maka dari itu pihak manajemen puskesmas harus memperhatikan pengelolaan modal kerja secara efisien tanpa mengurangi kemampuan kegiatan puskesmas dalam mendapatkan laba (Pangestuti, 2018)

KESIMPULAN

Rasio likuiditas rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang yang harus di bayarkan dengan tepat waktu. Jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka dampak pada kemampuan laba yang akan meningkat. Perusahaan akan disebut likuid jika manajemennya mengambil keputusan menghindari keuntungan yang bersikat jangka pendek, karena memperoleh laba secara “konstan bertumbuh” lebih baik daripada memaksimalkan laba tetapi bersifat fluktuatif.

Pihak manajemen puskesmas harus dapat memutuskan ketika terjadi pertukaran antara faktor likuiditas dan kemampuan laba. Keputusan untuk menekan agar tingkat likuiditas tetap terjaga, kemungkinan akan dapat merubah tingkat laba yang dihasilkan puskesmas, dan jika keputusan manajemen yang cenderung memaksimalkan kemampuan pada laba

puskesmas, kemungkinan tingkat likuiditas pun akan berubah

Masalah lain yang dihadapi yaitu keputusan mengenai pengambilan sumber dana dari utang, dengan menggunakan lebih banyak utang dari pada menggunakan modal sendiri, maka beban yang harus di tanggung akan tetap tinggi. Dan pada akhirnya akan menyebabkan kemampuan laba pada puskesmas menurun.

Maka dari itu harus dilakukan spekulasi keuangan karena jika tidak, akan menempatkan dana yang beresiko tinggi di bandingkan dengan keamanannya, dan manajemen puskesmas harus melihat keuntungan yang realistis dibandingkan dengan kemungkinan memperoleh keuntungan yang sangat tinggi tetapi kurang berdasar.

Dan yang terakhir adalah puskesmas mampu mengelola modal kerja agar semakin tinggi, karena semakin tinggi modal kerja puskesmas maka puskesmas akan semakin efisien. Puskesmas harus memperhatikan modal kerja secara efisien tanpa mengurangi kemampuan puskesmas melakukan kegiatan untuk mendapatkan laba.

KERANGKA PENELITIAN



DAFTAR PUSTAKA

Andayani, R.D. Wirajaya, I.GA. (2015). E-*Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* : Kemampuan Laba, Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. 10.3. Hal 882-896.

<https://www.goriau.com/berita/baca/penghasilan-4-blud-puskesmas-di-pelalawan-masih-dibawah-ratarata.html>

Irham Fahmi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Pt.Rajagrafindo Persada.

Khofifah, U., A Dyah, E., (2016). *Jurnal Ekonomi Manajemen: Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014*. Volume 1. Nomor 1. Hal 77-96.

Mamduh M, Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP-YKPN.

Nuraeni, R. Mulyati, S. Putri, T.E. (2018) *Accruals (Accounting Reserach Journal Of Sutaatmadja)*: Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Vol. 1 No. 1.

- Octaviany, E. Jumadil, E. (2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi: Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. Volume 1 No. 2. Hal. 41-50.
- Pangestuti, D.W. (2018). *Jurnal Perilaku dan Strategi: determinan kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi Dki Jakarta Tahun 2016 Vol.6 No.2*. Hal 147 – 156.
- Pongoh, M. (2013). *Jurnal Emba 669: Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk*. Vol.1 No.3. Hal. 669-679.
- PP No. 23 tahun 2005. *Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*. 13 juni 2005. Lembaga negara republik indonesia nomor 4355.
- Ristanti, V. Topowijono. Sulasmiyati, S. (2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB): Pengaruh Likuiditas dan efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013)*. Vol. 25 No. 1.
- Riswan. Kesuma, Y.F. (2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan: Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. Vol. 5, No. 1. Hal 93-121.
- Suwarno, Y. (2018). *Focus: Analisis Fleksibilitas Pengelolaan Keuangan Pada Puskesmas Badan Layanan Umum Daerah (Kasus Dua Puskesmas Di Kabupaten Banjar)*. Volume 8. Nomor 1.
- Undang-undang No. 1 tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara. Lembaga negara republik indonesia nomor 48
- Wahyuliza, S. Dewita, N. (2018) *Jurnal Benefita: Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3(2). Hal 219-226.